



BAB I PENDAHULUAN

I.1. INSTITUT SINEMATOGRAFI YOGYAKARTA

Dunia Perfilman Indonesia memang semakin pesat namun tidak diikuti dengan kualitas film yang ada. Hal ini terjadi karena kurangnya wadah yang mampu memberi kesempatan dan kepada para mahasiswa sinematografi untuk lebih mengembangkan bakatnya dan membantu mereka untuk memperoleh informasi dan pelatihan tentang bagaimana memproduksi film yang berkualitas baik dalam cerita maupun dalam pengambilan dan penataan film.

Anak muda sebagai simbol kreativitas dan semangat memberikan gejolak dalam kehidupan dunia baik dalam perkembangan ilmu dan teknologi maupun dalam gaya hidup, dimana anak muda yang selalu ingin mencipta memerlukan satu wadah dalam menciptakan dunianya yang semakin maju. Salah satu kegiatan yang ada untuk mengasah kegiatan anak muda ini adalah dengan menciptakan film. Untuk permulaan film yang diciptakan adalah film independen atau film pendek.

Untuk membuat sebuah film yang berkualitas benar-benar dibutuhkan belajar, baik secara teknis maupun non-teknis. Keadaan semacam ini menyebabkan dan mengharuskan para calon penerus perfilman Indonesia ini untuk terus berjuang. Pada era ini, negara yang industri film di anggap maju bisa dipastikan mempunyai beberapa sekolah film yang bagus. Permasalahan muncul di saat negara kita mempunyai banyak anak muda yang sangat konsen untuk menjadi seorang pembuat film tetapi hanya memiliki jumlah sekolah film yang sangat terbatas.

Salah satu yang bisa meningkatkan sumber daya manusia bidang film adalah dengan adanya sekolah film. Sayangnya, Indonesia hanya memiliki dua institut terkemuka untuk menampung kegiatan tersebut, IKJ dan Institut Seni Indonesia (ISI) di Yogyakarta. Dan satu pusat pendidikan. Pusat Pendidikan Film dan Televisi, semacam lembaga kursus bikin film bersertifikat milik Perum Produksi Film Negara (PPFN).¹

¹ <http://www.filmalternatif.org/?m=article.detail&id=17>, diakses 18 Mei 2009, pukul 09.00



I.1.2. Yogyakarta Sebagai Kota Pendidikan

Yogyakarta yang identik sebagai kota pelajar membutuhkan wadah untuk melakukan kegiatan pembelajaran, bila kini sudah banyak institusi pendidikan ±4249 institusi pendidikan (*BPS : kabupaten dalam angka*) yang berdiri di Yogyakarta sebagai tempat penyebaran ilmu dan ditambah lagi dengan adanya visi Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dimana tahun 2020 Yogyakarta diharapkan menjadi kota pusat penelitian dan pendidikan di kawasan Asia.² Sehingga hal ini hendaknya perlu ditunjang dan ditingkatkan dengan adanya sarana bagi pelajar. Wadah ini dapat diwujudkan dalam bentuk pendidikan dan pelatihan sebagai perantara menuju dunia kerja.

Potensi Kota Yogyakarta Sebagai Lokasi Institut Sinematografi Yogyakarta

Yogyakarta sebagai kota pelajar, pendidikan, seni dan budaya memiliki potensi besar dalam perkembangan seni dan teknologi. Salah satu faktor utama yang menentukan potensi Yogyakarta adalah banyaknya kaum muda yang datang dari pelosok nusantara dengan tujuan menuntut ilmu. Kaum muda terpelajar tersebut memiliki sifat dinamis, inovatif, independen, ekspresif dan memiliki antusiasme tinggi terhadap seni dan teknologi.

Tabel I.1. Capaian Program Peningkatan Aksesibilitas Dan Kualitas Pendidikan Serta Rekonstruksi Infrastruktur Pendidikan

No	Indikator Kinerja	Target (%)	Realisasi (%)	% Capaian
1	Pendidikan anak usia dini	47,00	47,43	100,91
2	Wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun	92,18	94,72	102,76
3	Pendidikan menengah	77,50	80,50	103,88
4	Pendidikan Non Formal	42,50	43,34	101,98
5	Pendidikan Luar Biasa	33,28	34,17	102,67
6	Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan	65,00	65,51	100,79
7	Manajemen Pelayanan pendidikan	100,00	102,19	102,19
8	Pendidikan Tinggi	80,00	80,73	100,91
9	Peningkatan Peran Serat Kepemudaan	73,00	75,06	102,83
10	Peningkatan upaya penumbuhan kewirausahaan dan kecakapan hidup pemuda	70,00	73,48	104,97
11	Pembinaan dan pemasyarakatan olah raga	100,00	100,09	100,096
12	Pengembangan budaya baca dan pembinaan perpustakaan	80,00	82,09	102,62
		71,86	73,27	102,19

Sumber : Laporan Akuntabilitas Kinerja Propinsi DIY Tahun 2007

Lebih lanjut, Upaya yang dilakukan Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa untuk mencapai sasaran pembangunan bidang pendidikan adalah peningkatan

² (seminar Mandiga, 22 Maret 2003(www.indosiar.com). Diakses 2 Mei 2009, pukul 20:00



aksesibilitas pendidikan Program ini adalah upaya meningkatkan angka partisipasi peserta didik dalam pendidikan, baik formal maupun non formal. Indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan program pembangunan ini adalah angka partisipasi kasar dan angka partisipasi murni di semua jenjang pendidikan. Angka Partisipasi Kasar (APK) PAUD mencapai 43,9% dari target 47%, APK SD/MI mencapai 110,99% atau meningkat dari target 47% dari tahun 2006 (109,24%), APK SMP/MTs mencapai 110,13% atau meningkat 9,21% dari tahun 2006 (100,92%), dan pendidikan menengah mencapai 78,30% atau meningkat 1,57% dari tahun 2006 (76,73%). Sementara itu, pendidikan tinggi juga mengalami peningkatan jumlah mahasiswa baru dari 48,938 orang pada tahun 2006 menjadi 56,372 orang pada tahun 2007.³

I.1.3. Institut Sinematografi

Wadah pendidikan dan pelatihan juga dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas serta ketrampilan mereka dalam mengolah dan menciptakan karya seni berupa film. Salah satu wadah yang dapat menampung kegiatan sinematografi secara formal adalah Institut Sinematografi Yogyakarta.

Institut berarti, sebuah kompleks atau daerah tertutup yang merupakan kumpulan gedung-gedung universitas atau perguruan tinggi. Bisa pula berarti sebuah cabang daripada universitas sendiri, sebuah institusi yang mengajar mahasiswa menjadi orang yang berbudaya dan anggota masyarakat yang baik dalam keprofesiannya (Gasset, 1966).

Sinematografi adalah kata serapan dari bahasa Inggris *Cinematography* yang berasal dari bahasa Latin *kinema* 'gambar'. Sinematografi sebagai bidang ilmu yang membahas tentang teknik menangkap gambar dan menggabungkan-gabungkan gambar tersebut sehingga menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan ide (dapat mengemban cerita).⁴

I.1.4. Kebutuhan dan Harapan Dengan Adanya Institut Sinematografi Yogyakarta

Selain keterbatasan akan sekolah tinggi yang mampu menciptakan mahasiswa sinematografi juga keterbatasan akan sarana dan prasarana akan perfilman. Sehingga dibutuhkan tempat yang mampu mewadahi kegiatan perfilman ini terutama di kota. Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pendidikan. Dimana anak banyak pelajar dari berbagai wilayah Indonesia maupun dari beberapa belahan negara.

³ (<http://www.docstoc.com/docs/3896364/Provinsi-DI-Yogyakarta>, diakses 10 Juli 2009, jam 05:50).

⁴ <http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Sinematografi&action=edit&redlink=1>, diakses 2 Mei 2009, pukul 20:00



Diharapkan agar Institut Sinematografi Yogyakarta dapat membantu kaum muda untuk dapat menyalurkan ide-ide dan kreativitas yang dimiliki dalam suatu wadah yang tepat, dimana tenaga ahli dan intitusi yang ada dapat membantu penciptaan dan penerapan ilmu pengetahuan tentang perfilman dalam prakteknya.

I.2. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Pada Institut Sinematografi Yogyakarta, terdapat beberapa permasalahan yang harus dihadapi diantaranya kebutuhan akan Institut Sinematografi, Kreativitas sebagai landasan berfikir mahasiswa sinematografi dan Genre sebagai pendorong daya kreativitas mahasiswa sinematografi.

I.2.1 Kebutuhan Akan Institut Sinematografi

Banyak pelajar dari berbagai wilayah Indonesia maupun dunia belajar di sini. Diharapkan agar Institut Sinematografi dapat membantu kaum muda untuk dapat menyalurkan ide-ide dan kreativitas yang dimiliki dalam suatu wadah yang tepat, dimana ada tenaga ahli dan intitusi yang dapat membantu penciptaan dan penerapan ilmu pengetahuan tentang perfilman dalam prakteknya.

Semakin maju industri perfilman semakin mendesak pula wadah yang mampu meningkatkan kualitas perfilman. Untuk mewujudkan tuntutan tersebut maka sebuah sekolah atau universitas sinematografi sebagai tempat menagsah dan meningkatkan kreativitas dan independensi diri perlu diadakan. Untuk mewujudkannya dapat dicapai dengan mengambil salah satu unsur dalam membuat film diantaranya membuat sebuah cerita, dalam membuat cerita dibutuhkan tahapan-tahapan mencapai sebuah klimaks. Yang juga dapat menggambarkan semangat, kreativitas, dan idependensi anak muda dalam sebuah proses penciptaan.

I.2.2 Kreativitas sebagai Landasan Berfikir Mahasiswa Sinematografi

Pengertian kreatif adalah kemampuan berpikir untuk mencapai produk yang beragam dan baru yang dapat dilaksanakan, baik dalam bidang keilmuan, seni, sastra maupun lainnya, dari bidang-bidang kehidupan yang banyak. Sama seperti tubuh yang siap untuk bergerak, demikian juga pikiran kaum muda, siap memberikan reaksi. Pikiran yang jelas dan segar bertumpu dengan nyaman akan mengobservasi ide yang terus mengalir. Untuk menemukan kreativitas mahasiswa sinematografi harus melihat kehidupan dengan 'mata yang segar'



sehingga memberi kesempatan pada bentuk – bentuk baru untuk muncul. Hal ini berarti mengadopsi kepekaan baru pada tingkah laku dan pengalaman manusia dan manusia serta membuat arti baru dalam kehidupannya.

Mahasiswa sinematografi sebagai pencipta film dilatih untuk merasakan bentuk universal yang mendasari tingkah laku manusia dan mencair ekspresi segar dan jelas dari bentuk-bentuk dalam ciptaanya. Sehingga sebagai pengungkapan kreatif dan pemberi inspirasi pada mahasiswa sinematografi. Maka dibutuhkan ruang yang dapat membantu memberi inspirasi, daya kreativitas melalui transformasi bentuk yang mengungkapkan ekspresi variasi film dicitrakan dalam bangunan.

1.2.3. Genre Film sebagai Pendorong Daya Kreativitas Mahasiswa Sinematografi

Dalam teori film, genre merupakan metoda utama yang mendasari kategori film dilihat dari kesamaan elemen naratif dari cara pembuatan film. Teori utama film adalah meminjam dari literatur kritik genre. Dengan genre tersebut menjadi konteks literatur, menjadikan pembahasan utama bagaimana menjelaskan kategori dalam genre.⁵

Pada Institut Sinematografi di Yogyakarta untuk menentukan variasi ekspresi dari film yang diambil dalam sebuah cerita film harus melalui beberapa tahapan yang harus dilalui diantaranya pengenalan, konflik, klimaks, anti klimaks, penyelesaian. Alur yang ada mengacu pada jenis film dan karakter film yang ingin diciptakan, karena dengan adanya jenis film maka alur yang muncul akan berbeda dan cerita yang muncul akan memiliki kesan dan emosi (genre mood film) yang berbeda pula.

Cerita memiliki beberapa jenis seperti cerita drama, komedi, petualangan dan aksi, serta *suspense* (misteri, horor, dan zombie film). Ekspresi yang muncul dalam film drama akan berbeda dengan film horor dan komedi. Sehingga pencitraan pada cerita drama lebih pada kesan haru dan memiliki semangat yang kuat. Sedang pada film horor lebih berkesan mencekam dan penuh dengan gejolak. Lain pula pada film komedi ekspresi yang muncul adalah lebih ringan dengan cerita yang penuh warna dan memberikan penghiburan yang dapat ditangkap dengan kata-kata atau perbuatan. Pada bangunan Institut Sinematografi Yogyakarta ini pula dapat ditransformasikan ekspresi genre film tersebut melalui pendekatan tatanan ruang luar bangunan itu sendiri.

⁵ Himawan Pratista, Memahami Film, halaman 10



Pada tahapan ini penggunaan transformasi variasi ekspresi dalam sebuah film yang diterapkan pada ekspresi tata ruang luar bangunan dengan tujuan dapat merangsang daya kreatif para mahasiswa sinematografi yang sedang belajar di Institut Sinematografi Yogyakarta.

I.3. PERUMUSAN PERMASALAHAN

'Bagaimana wujud Institut Sinematografi Yogyakarta yang dapat mendorong daya kreatif mahasiswa sinematografi dalam pembuatan film melalui tata ruang dalam dan luar dengan menggunakan transformasi genre film?'

I.4. TUJUAN

Menghasilkan suatu rancangan Institut Sinematografi Yogyakarta yang menjadi tempat pendidikan formal yang mampu mewadahi proses kreatif, inspiratif dan independensi mahasiswa dalam proses pembuatan film.

I.5. SASARAN

- Identifikasi dan analisis ruang dan kegiatan dalam suatu universitas dan dalam proses pembuatan film.
- Identifikasi pelaku dan karakter kegiatan dalam Institut Sinematografi Yogyakarta.
- Identifikasi fungsi ruang dan tanggapan ruang terhadap sarana pembelajaran film yang efektif.
- Mentransformasikan dari alur pembuatan film dalam pola sirkulasi pada massa bangunan Institut Film Yogyakarta dan menciptakan ruang yang mampu mengekspresikan independensi dan kreativitas anak muda dan mahasiswa sinematografi dalam pembuatan film.
- Menemukan karakter ekspresi film drama, horor dan komedi sebagai metafora bentuk tatanan ruang dalam bangunan.

I.6. LINGKUP PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai Institut Sinematografi serta karakter dan kegiatan yang ada dalam sebuah Institut Sinematografi. Sedangkan pembahasan mengenai arsitektural adalah pada ruang luar dan bentuk bangunan. Secara mendalam akan dibahas elemen elemen pembentuk karakter ruang dan karakter bangunan melalui pemahaman akan genre film.



I.7. METODE PEMBAHASAN

1. Metode deduktif

a. Studi literatur

Yaitu dengan mempelajari sumber-sumber tertulis mengenai teori tentang Institut Sinematografi, kreatif dan teori arsitektur seperti kebutuhan ruang, dan karakter ruang.

b. Studi tapak di lapangan

Yaitu menggunakan hasil pengamatan langsung di lapangan untuk melihat ecenderungan pola kontur site, keadaan udara, angin diperkuat dengan pendokumentasian tapak di Yogyakarta.

c. Analisa dan sintesa

Temuan-temuan dari studi literatur dan studi site dianalisa untuk kemudian disintesa terhadap penekanan desain.

2. Metode komparatif

Melakukan studi terhadap objek lain yang serupa atau mendekati objek rancangan sebagai pembanding.

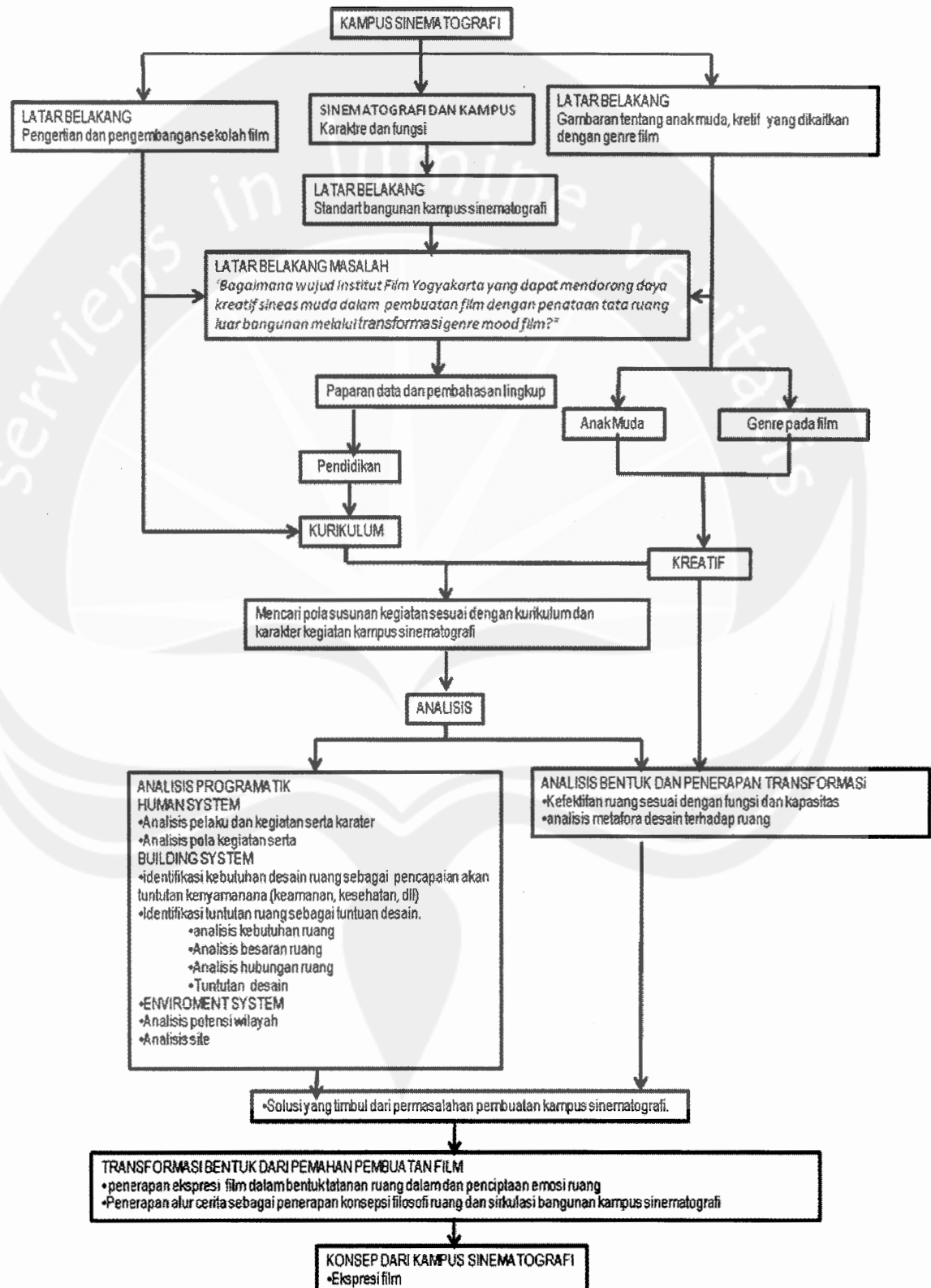
I.8. METODA STUDI

1. Pengumpulan data melalui kajian pustaka dan media online, yaitu mempelajari kegiatan, kurikulum, pelaku, kebutuhan, dan karakteristik kampsin sinematografi. Pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara langsung dengan mahasiwa dan mahasiswa sinematografi film mengenai karakter masing-masing kegiatan perfilman khususnya dalam pendidikan formal.
2. Analisis dengan menafsirkan karakter dalam sinematografi yang akan digunakan sebagai dasar dalam transformasi perancangan arsitektural pada Institut Sinematografi Yogyakarta.
3. Melakukan transformasi perancangan Institut Sinematografi di Yogyakarta berdasarkan ekspresi dalam sebuah film komedi, drama dan horor pada elemen arsitektural ruang dan bangunan yaitu proporsi, bukaan, warna, tekstur dan bahan, serta bentuk dan wujud.
4. Penerapan transformasi perancangan pada bentuk bangunan dengan konsep perencanaan dan perancangan Institut Sinematografi di Yogyakarta.



I.9. DIAGRAM ALUR PEMIKIRAN

Diagram I.1. Alur Pemikiran





I.10. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran pembahasan, lingkup pembahasan, metoda pembahasan dan kerangka pola pikir perancangan.

BAB II SINEMATOGRAFI DAN INSTITUT SINEMATOGRAFI YOGYAKARTA

Membahas mengenai pengertian dan perkembangan Institut Sinematografi dan perancangan Institut Sinematografi yang meliputi sisi fungsional dan standar perancangan.

BAB III GENRE MOOD PADA FILM

Membahas mengenai macam variasi dalam film dan ciri-ciri genre mood film sebagai aspek pendorong daya kreatif bagi mahasiswa. Menggunakan unsur-unsur visual penyusun bentuk proses transformasi genre mood film dan masing-masing alirannya menjadi karakter tata ruang luar bangunan Institut Sinematografi di Yogyakarta.

BAB IV INSTITUT SINEMATOGRAFI DI YOGYAKARTA

Berisi paparan mengenai esensi Institut Sinematografi di Yogyakarta, analisis pelaku dan pola aktivitas, program ruang, dan lokasi pengadaan Institut Sinematografi di Yogyakarta. Analisis kegiatan dan ruang, analisis site.

BAB V KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN INSTITUT SINEMATOGRAFI DI YOGYAKARTA

Bab ini menjelaskan keputusan konsep perencanaan dan perancangan Institut Sinematografi di Yogyakarta yang meliputi konsep fungsi, ruang, bangunan, sistem struktur, serta kelengkapan fungsi ruang dan elemen pendukung ruang dan bangunan.